



Analisis Hubungan Inflasi, PDRB, dan PAD terhadap PMA di Kabupaten Semarang

Dina Febriana Pangestuti[✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.vi12.27610>

Received: January 2018; Accepted: March 2018; Published: June 2018

Abstract

This study aims to determine the relationship between Inflation, GDP, and PAD with foreign investment in Semarang regency. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of Central Java Province. The analytical method used is descriptive with quantitative approach using correlation analysis to know the relationship between Inflation, PDRB, and PAD with foreign investment in Semarang regency. Based on the results of data analysis shows that there is a significant relationship between GDP and foreign investment in Semarang regency. However, in Inflation and PAD variables there is no significant relationship with foreign investment in Semarang regency.

Keywords: Foreign Investment, Inflation, Gross Domestic Regional Product, Original Local Government Revenue

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Inflasi, PDB, dan PAD dengan investasi asing di Kabupaten Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara Inflasi, PDRB, dan PAD dengan investasi asing di Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara PDB dan investasi asing di Kabupaten Semarang. Namun, pada variabel Inflasi dan PAD tidak ada hubungan yang signifikan dengan investasi asing di Kabupaten Semarang.

Kata Kunci: Penanaman Modal Asing, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Pemerintah Daerah

How to Cite: Pangestuti, D. (2018). Analisis Hubungan Inflasi, PDRB, dan PAD terhadap PMA di Kabupaten Semarang. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 1(2), 100-105. <https://doi.org/10.15294/efficient.vi12.27610>

© 2018 Semarang State University. All rights reserved

✉ Alamat Korespondensi :

Alamat: Gedung L2 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : jurnalefficient@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan struktur ekonomi dan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk atau masyarakat. Pengangguran, keterbatasan modal dan rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah beberapa contoh masalah pembangunan yang harus diatasi. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan merangsang proses produksi barang maupun jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan ketiga hal tersebut, yang sering mendapat perhatian lebih adalah masalah kekurangan modal (Hendra, 1991). Dalam konteks inilah pemerintah memandang perlunya menempuh kebijaksanaan yang memberikan kesempatan yang lebih luas kepada sektor swasta, baik domestik maupun asing, untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Adapun bentuk partisipasi ini adalah penanaman modal atau investasi.

Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan pembangunan, sehingga investasi pada hakekatnya juga merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Urgensi tentang pembentukan modal di daerah juga mendapat perhatian dan penekanan oleh Zaris (1987) yang menyatakan bahwa investasi swasta memainkan peranan penting dalam membentuk pola pembangunan di daerah. Investasi ini akan menyebabkan terbentuknya modal daerah (*regional capital formation*). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari terbatasnya sumber daya, teknologi dan modal yang dimiliki oleh daerah.

Investasi di Kabupaten Semarang sedikit banyak terimbas dengan kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Bahkan, data dari Badan

Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (BPMPPTSP) Kabupaten Semarang menyebutkan, sejak Januari 2015 hingga awal September 2015 belum ada investor atau penanam modal asing yang masuk. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada aktivitas investasi ke Kabupaten Semarang. Penurunan penanaman modal asing dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Perkembangan Realisasi Investasi PMA Di Kabupaten Semarang Tahun 2001-2015

Tahun	PMA
2001	17,998
2002	132,179
2003	52,921
2004	40,772
2005	21,272
2006	8,855
2007	4,873
2008	48,45
2009	225,50
2010	79,50
2011	81,50
2012	184,32
2013	93,24
2014	181,60
2015	89,73

Sumber: Badan Penanaman Modal dan Perijinan Terpadu Kabupaten Semarang

Berdasarkan data dalam Tabel 1 nampak bahwa pada tahun 2012 ke tahun 2014 mengalami penurunan jumlah penanaman modal asing, namun penanaman modal asing di Kabupaten Semarang mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2009 yaitu sebesar Rp 225,50 milyar ke tahun 2014 menjadi Rp 181,60 milyar. Penanaman Modal Asing merupakan aliran

modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung maupun tidak langsung. Penggunaan modal asing oleh negara berkembang membantu pembangunan-pembangunan yang sekaligus mengurangi kekurangan modal yang sangat penting untuk lebih mempermudah investasi. Seperti proyek jalan raya, sungai, jalan kereta api, ataupun infrastruktur yang lain, karena merupakan beban bagi negara berkembang untuk membangun semua itu tanpa dukungan modal asing.

Modal asing dapat membantu menekan inflasi sebagai akibat kesenjangan antara penawaran dan permintaan. Di samping itu keuntungan lain dari pemanfaatan modal asing adalah dapat membantu mengatasi kesulitan neraca pembayaran yang dialami oleh negara berkembang akibat tidak serasinya antara ekspor dan impor. Melalui modal asing, negara berkembang dapat memenuhi semua keperluan impornya pada saat yang sama menghindari kesulitan dalam neraca perdagangan dan sekaligus menambah devisa untuk membayar utang luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Data ini digunakan untuk memperoleh data mengenai angka Penanaman Modal Asing, Inflasi, PDRB, dan PAD di Kabupaten Semarang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode pengamatan tahun 2001-2015. Data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Data-data ini meliputi penanaman

modal asing tahun 2001-2015, perkembangan inflasi tahun 2001-2015, jumlah produk domestik regional bruto tahun 2001-2015 dan jumlah pendapatan asli daerah tahun 2001-2015.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan analisis korelasi dengan *software SPSS 15 for windows*. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang proses dan kegiatan serta data yang diperoleh. Analisis deskriptif dapat dilakukan dengan bantuan grafik, tabel maupun diagram. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang penanaman modal asing. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan variabel seperti Inflasi, PDRB, dan PAD.

Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan (*measures of association*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel.

Selain pengertian di atas analisis korelasi juga digunakan untuk mengetahui derajat korelasi antara dua variabel, sehingga digunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Analisis korelasi ini dapat pula dihitung dengan menggunakan program SPSS, sehingga diperoleh rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{(\sum (X - \bar{X})^2)(\sum (Y - \bar{Y})^2)}}$$

Keterangan :

y = Variabel terikat (*dependent*)

x = Variabel bebas (*independent*)

n = jumlah sampel

r = koefisien korelasi

Nilai koefisien korelasi menurut Husein

Umar (2000) berkisar antara -1 sampai +1 yang kriteria pemanfaatannya dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika nilai $r > 0$, maka telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu semakin besar variabel x , maka semakin besar variabel y .
2. Jika nilai $r < 0$, maka telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu semakin kecil nilai variabel x , maka makin besar variabel y atau sebaliknya makin besar variabel x , maka semakin kecil variabel y .
3. Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel x dan variabel y .
4. Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, telah terjadi hubungan linier sempurna yaitu berupa garis lurus, sedangkan bagi nilai r yang mengarah ke arah angka 0 angka garis tidak semakin lurus.

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Tingkat Hubungan	Interval Koefisien Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2008)

Untuk mengetahui berapa % dari variabel-variabel *dependen* (Y) dapat diterangkan oleh variasi *independen* (X) atau berapa besar variabel *independen* (X) mempengaruhi variabel *dependent* (Y), maka dapat digunakan koefisien determinasi yang tidak lain adalah kuadrat koefisien korelasi. Dengan demikian dapat

diketahui besarnya pengaruh inflasi, pdrb, dan pad terhadap penanaman modal asing di Kabupaten Semaang dan seberapa besar yang dipengaruhi oleh faktor lain. Rumus koefisien determinasi adalah :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber : Sugiyono (2007)

Kd = Koefisien Determinasi

r = Koefisien korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi terdapat hubungan yang signifikan antara variabel inflasi dengan PMA di Kabupaten Semarang. Nilai koefisien korelasi untuk variabel inflasi sebesar -0,384. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel inflasi dengan PMA di Kabupaten Semarang. Hubungan antara inflasi dengan nilai tukar sebenarnya lebih kompleks nilai tukar juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi melalui tingkat harga yang dikenal dengan nama *Purchasing Power Parity* yang secara sederhana dapat dinyatakan sebagai berikut : jika tingkat harga di Indonesia secara relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri maka nilai rupiah akan terdepresiasi terhadap mata uang lain. Laju inflasi yang semakin meningkat akan membuat kondisi perekonomian melemah. Jika hal ini berlarut-larut akan mengakibatkan kelesuhan kesimpulan ketidaklayakan investasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis korelasi koefisien variabel PDRB yaitu sebesar 0,527 yang berarti terdapat hubungan antara variabel PDRB dengan PMA di Kabupaten Semarang. Berdasarkan korelasi ke dua variabel sebesar 0,50 yang sesuai kriteria tingkat hubungan korelasi antara variabel dapat dikatakan sedang.

PDRB merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa yang diciptakan dalam masa satu tahun. Suatu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi berarti memiliki kondisi perekonomian yang baik. Kondisi perekonomian akan menentukan kondisi pasar produk yang dipasarkan. Investor asing akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila kondisi pasar bagi produk-produk yang dipasarkan adalah baik. Investasi sangat mempertimbangkan kondisi pasar karena akan berpengaruh pada tingkat keuntungan yang akan diperoleh. PDRB merupakan salah satu yang dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi. Kenaikan PDRB bagi suatu negara mencerminkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan keberhasilan pembangunan ekonomi. keadaan tersebut merupakan suatu kredibilitas yang dapat menarik investasi asing, karena pada dasarnya para investor asing lebih tertarik menanamkan modalnya pada negara yang prospek perekonomiannya lebih baik, sehingga dengan adanya kenaikan PDRB yang berarti kenaikan permintaan agregat akan mendorong para investor untuk melakukan investasi asing yang lebih besar.

Pendapatan Asli Daerah adalah salah satu komponen sumber pendapatan daerah sebagaimana yang telah diatur dalam pasal 79 Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, berdasarkan pasal tersebut disimpulkan bahwa sesuatu yang diperoleh pemerintah daerah yang dapat diukur dengan uang karena kewenangan (otoritas) yang diberikan masyarakat dapat berupa hasil pajak daerah dan retribusi daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan berdasarkan analisis korelasi yang dihasilkan adalah positif sebesar $-0,38$ antara variabel inflasi dengan PMA. Ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel inflasi dengan PMA di Kabupaten Semarang. Menurut kriteria hubungan korelasi antara dua variabel termasuk kedalam kategori lemah.

Berdasarkan analisis korelasi yang dihasilkan adalah positif sebesar $0,527$ antara variabel PDRB dengan PMA di Kabupaten Semarang. Ini menunjukkan terdapat hubungan antara variabel PDRB dengan Variabel PMA di Kabupaten Semarang. Menurut kriteria hubungan korelasi antara dua variabel termasuk ke dalam kategori sedang.

Berdasarkan analisis korelasi yang dihasilkan adalah positif $0,50$ antara variabel PAD dengan variabel PMA di Kabupaten Semarang. Ini menunjukkan terdapat hubungan yang antara variabel PAD dengan Variabel PMA. Menurut kriteria hubungan korelasi antara dua variabel termasuk ke dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Adwin S. 1999. *Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No.1
- Halim, Abdul. 2004. *Akuntansi Sektor Publik dan Akuntansi Keuangan Daerah*. Yogyakarta: YKPN
- Hendra, Esmara. 1991. *Teori Ekonomi Makro dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Gramedia
- Irawan, M dan Suparmoko. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE
- Rudiger, Stanley Fischer. 2004. *Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Media Global Edukasi
- Saberan. (2002). *Produk Domestik Regional Bruto*. Jakarta : Rajawali.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung :

ALFABETA

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :

ALFABETA

Suharyadi dan Purwanto. 2008. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Edisi 2 Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.

Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas*. Rajawali. Press : Jakarta. Triandaru

Todaro, Michael P. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

Zaris, Roeslan. 1987. *Perspektif Daerah Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : LPFE UI.